

Surat Kabar : **Republika**  
Subyek : **Lahan Kritis**

Edisi : **02 April 2009**  
Halaman : **19**

### **400 Ribu Hektare Lahan Kritis**

***Warga yang bermukim di daerah aliran sungai diminta waspada.***

PADANG--Sekitar 400 ribu hektare lahan hutan di wilayah Sumatra Barat dalam kondisi sangat kritis. Lahan kritis itu berada di dalam ataupun di luar kawasan hutan.

"Perlu ada penanganan segera pada kondisi hutan yang sudah sangat kritis," kata Hendri Octavia, kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatra Barat di Padang, Selasa (31/3).

Secara keseluruhan, kerusakan hutan di Sumbar, menurut Hendri, mencapai 1,2 juta hektare atau hampir 50 persen dari luas total hutan di Sumbar yang mencapai 2,6 juta hektare. Namun, yang sangat kritis hanya seluas 400 ribu hektare.

Kerusakan hutan yang terjadi, lanjut Hendri, disebabkan oleh kebakaran hutan saat musim kemarau, peladang berpindah, ataupun adanya *illegal logging*. "Sangat sulit untuk mengontrol pembukaan lahan secara ilegal," kata dia.

Apalagi, yang cenderung melakukan pembukaan lahan adalah para petani yang tidak punya lahan atau hanya memiliki lahan yang sempit. Para petani tersebut cenderung membuka kawasan hutan produksi ataupun hutan lindung. Bahkan, beberapa terjadi pada hutan konversi yang di dalamnya terdapat taman nasional dan cagar alam yang sangat dilindungi.

Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Provinsi Sumbar, rata-rata petani hanya memiliki lahan seluas 4.000 meter persegi per kepala keluarga. "Terbilang sangat kecil untuk usaha perkebunan," kata dia.

Kerusakan lahan hutan ini pun di sisi lain disebabkan oleh minimnya pengawasan lahan akibat keterbatasan anggaran yang dimiliki pemerintah daerah.

Di sisi lain, kondisi hutan di Sumbar sangat memengaruhi daerah lainnya, seperti Riau dan Jambi. "Karena, hutan Sumbar adalah hutan tampungan. Jika rusak, air hujan akan langsung terbuang dan bisa menyebabkan banjir sampai ke Jambi dan Riau," kata Djonli, kepala Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Agam Kuantan.

Untuk memperbaiki kondisi lahan kritis ini, menurut Djonli, paling tidak sekitar 20 ribu hektare lahan harus dikembalikan fungsinya. "Itu pun dilaksanakan selama 20 tahun berturut-turut," tambah dia.

Tingkat kerusakan lahan di Sumbar, tambah Djonli, mencapai 15 ribu hektare per tahunnya.

## **Potensi galodo**

Daerah kabupaten/kota di Sumbar kini diminta mewaspadaai daerah aliran sungai yang sangat berpotensi menyebabkan musibah banjir dan galodo. Galodo merupakan bencana berupa jatuhnya air dan material dari hulu sungai hingga menghancurkan permukiman yang berada di sekitar kawasan tersebut jika curah hujan tinggi.

"Kabupaten/kota diminta mengimbau warganya untuk waspada, terutama yang bermukim di daerah aliran sungai," kata Kepala Kesbanglimas Sumbar, Sudirman Gani, di Padang, Selasa.

Menurut dia, sejumlah bencana yang terjadi pada tiga daerah di Sumbar pada Senin (30/3) adalah di Kabupaten Tanah Datar, Agam, dan Kota Sawahlunto yang dominan akibat galodo pada hulu sungai yang mengakibatkan longsor ataupun banjir bandang.

Daerah aliran sungai di Sumbar, termasuk rawan bencana, karena memiliki tingkat kecuraman yang tinggi sehingga mempercepat meluapnya aliran sungai-sungai itu. Dia mengatakan, pada musibah di Malalak, Kabupaten Agam, Sumbar, pada 2008 juga terjadi akibat galodo, yakni runtuhnya sejumlah material bebatuan dari hulu sungai hingga menghancurkan permukiman penduduk pada daerah hilirnya.

Penyebab bencana yang terjadi, Senin (30/3), pada daerah Sungai Tarab Kecamatan Tanah Datar, Ampek Angkek Canduang, Kabupaten Agam, dan Nagari Kubang Kota Sawahlunto, hampir sama, yakni adanya penutupan material tanah bebatuan yang terperangkap di hulu sungai penduduk.

Sejumlah sungai yang memiliki kecuraman tinggi di antaranya adalah Malalo Kabupaten Tanah Datar, Pasia Talang Kabupaten Solok Selatan, dan Nagari Pasia Talang Muaro Labuah.

"Sungai tersebut berpotensi melimpah dan juga diperparah dengan sikap manusia yang tidak peduli dengan alam, seperti pengerukan pasir dan juga mempercepat terjadinya banjir bandang dan longsor," katanya. fia/ant